

Pengaruh *Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Account Receivable Turnover, Working Capital Ratio Terhadap Net Profit Margin* Pada Sektor Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

The Influence Of Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Accounts Receivable Turnover, And Working Capital Ratio On Net Profit Margin In The Banking Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2019-2023 Period

Dian Iratania^a, Mila Yulia Herosian^{b*}, Dwita Sakuntala^c

Universitas Prima Indonesia Medan^{a,b}

Universitas Panca Budi Medan^c

^adianiratania21@gmail.com

Disubmit : 30 Mei 2025, Diterima : 20 Juni 2025, Dipublikasi : 3 Juli 2025

Abstract

The Indonesia Stock Exchange (IDX) is an institution that regulates stock trading and other financial instruments in Indonesia, providing a transparent platform for companies and investors. In the banking sector, Net Profit Margin (NPM) is a key indicator of profitability, reflecting a bank's efficiency in generating net profit from its revenue. NPM is influenced by Total Asset Turnover (TAT), Debt to Equity Ratio (DER), Account Receivable Turnover (ART), and Working Capital Ratio (WCR). This study examined 62 banking companies listed on the IDX from 2019 to 2023, with 215 samples selected using purposive sampling. The results show that TAT and DER have a positive and significant effect on NPM, ART has a negative and significant effect, while WCR has no significant effect. Simultaneously, the four independent variables significantly affect NPM.

Keywords: *Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Account Receivable Turnover, Working Capital Ratio, Net Profit Margin*

Abstrak

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang mengatur perdagangan saham di Indonesia dan menyediakan platform transparan bagi investor dan perusahaan. Dalam sektor perbankan, Net Profit Margin (NPM) menjadi indikator utama profitabilitas dan dipengaruhi oleh Total Asset Turnover (TAT), Debt to Equity Ratio (DER), Account Receivable Turnover (ART), dan Working Capital Ratio (WCR). Penelitian ini menggunakan 62 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, dengan 215 sampel yang diambil melalui metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TAT dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM, ART berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan WCR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap NPM.

Kata Kunci: Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Account Receivable Turnover, Working Capital Ratio, Net Profit Margin

1. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah dokumen resmi yang menyajikan informasi tentang kondisi keuangan, hasil operasional, dan arus kas perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, yang dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, kreditur, dan regulator (Herlambang, 2024).

Pentingnya laporan keuangan terletak pada fungsinya sebagai alat utama untuk menganalisis dan mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan. Laporan ini membantu pemangku kepentingan memahami kinerja operasional, mengidentifikasi risiko dan peluang, serta membuat keputusan yang berdasarkan data akurat, baik untuk investasi, pemberian kredit, maupun strategi bisnis. Selain itu, laporan keuangan juga mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam melaporkan aktivitas keuangannya (Kusuma dan Siagian, 2021).

Hubungan laporan keuangan dengan kinerja keuangan sangat erat, karena laporan keuangan menyediakan data kuantitatif yang menjadi dasar untuk mengukur kinerja keuangan. Melalui analisis laporan keuangan, seperti perhitungan rasio keuangan, dapat diketahui efisiensi, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan adalah alat yang esensial untuk mengevaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh dan objektif (Tanjaya dan Wijaya, 2024).

Kinerja keuangan adalah indikator utama yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan menjalankan operasinya dan mencapai tujuan bisnisnya, terutama dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kesehatan finansial. Kinerja keuangan yang baik sangat penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, menarik investor, dan mendukung pertumbuhan bisnis. Hal ini juga menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajemen, pemegang saham, dan kreditur, karena memberikan gambaran tentang efisiensi operasional, stabilitas keuangan, dan potensi keberlanjutan perusahaan. Dengan kinerja keuangan yang solid, perusahaan dapat membangun reputasi yang baik, meningkatkan daya saing, dan mengelola risiko lebih efektif dalam menghadapi dinamika pasar (Tantrian, et al. 2021).

Kinerja keuangan perusahaan sangat berkaitan dengan Net Profit Margin (NPM), karena NPM mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan menjadi laba bersih. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengendalikan biaya operasional, beban bunga, dan pengeluaran lainnya, sehingga menghasilkan profitabilitas yang baik. Sebaliknya, NPM yang rendah dapat menjadi indikasi adanya inefisiensi atau tekanan biaya yang mengurangi laba bersih. Karena NPM merupakan salah satu indikator utama kinerja keuangan, analis dan manajemen sering menggunakannya untuk mengevaluasi sejauh mana strategi perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitas dan memastikan keberlanjutan operasional dalam jangka panjang (Putra, et al. 2021).

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang menyelenggarakan dan mengawasi pasar saham di Indonesia, tempat terjadinya transaksi jual beli saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. BEI berfungsi sebagai penghubung antara perusahaan yang ingin mengakses modal dengan investor yang ingin membeli surat berharga, menyediakan platform yang aman dan transparan untuk perdagangan saham, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan pasar modal. Selain itu, BEI juga berperan dalam meningkatkan likuiditas pasar, memberikan informasi terkait harga saham, serta memfasilitasi pengembangan pasar modal di Indonesia agar lebih efisien dan inklusif bagi investor dan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat penting bagi para investor karena menyediakan platform yang transparan, teratur, dan terjangkau untuk melakukan transaksi saham dan instrumen keuangan lainnya. BEI memungkinkan investor untuk membeli dan menjual saham perusahaan yang terdaftar, memberikan kesempatan

untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan perusahaan dan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham atau dividen. Selain itu, BEI juga menyediakan informasi pasar yang akurat dan terkini, membantu investor membuat keputusan yang lebih tepat. Keberadaan BEI juga meningkatkan likuiditas pasar, sehingga memudahkan investor untuk membeli atau menjual saham kapan saja. Melalui BEI, investor dapat mengakses berbagai peluang investasi yang dapat mendiversifikasi portofolio mereka, meningkatkan potensi pengembalian, dan mengelola risiko investasi dengan lebih efektif.

Net Profit Margin (NPM) memiliki peranan penting bagi para investor dalam sektor perbankan karena mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. NPM menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang dapat dihasilkan bank dari setiap unit pendapatan setelah semua biaya dan pajak dihitung. Bagi investor, NPM menjadi indikator penting untuk menilai profitabilitas dan kesehatan keuangan bank. Semakin tinggi NPM, semakin besar kemampuan bank untuk memberikan imbal hasil yang stabil kepada pemegang saham. Di sektor perbankan, NPM juga memberikan gambaran mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola aset, biaya operasional, serta risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, investor menggunakan NPM sebagai salah satu parameter utama dalam pengambilan keputusan investasi di sektor ini.

Terdapat sejumlah hal yang dapat mempengaruhi net profit margin seperti diantaranya adalah total asset turnover, debt to equity ratio, account receivable turnover, dan working capital ratio. Total Asset Turnover (TAT) memiliki peran penting terhadap Net Profit Margin (NPM) perusahaan di sektor perbankan karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Dalam industri perbankan, di mana aset utama berupa pinjaman, investasi, dan likuiditas, TAT menunjukkan seberapa baik manajemen mengoptimalkan aset untuk mendukung operasi bisnis. Semakin tinggi TAT, semakin besar pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit aset, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih. Keterkaitan ini menjadikan TAT sebagai faktor kunci dalam menentukan NPM, karena efisiensi penggunaan aset yang baik dapat mengurangi beban biaya dan meningkatkan profitabilitas. Bagi bank, menjaga keseimbangan antara optimalisasi aset dan pengelolaan risiko sangat penting untuk mempertahankan NPM yang sehat, yang menjadi daya tarik bagi investor dan pemangku kepentingan.

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki hubungan penting dengan Net Profit Margin (NPM) dalam perusahaan sektor perbankan, karena mencerminkan struktur pendanaan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi. DER menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas dalam operasionalnya. Dalam sektor perbankan, penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan beban bunga, yang pada akhirnya menekan laba bersih dan menurunkan NPM. Sebaliknya, struktur pendanaan yang seimbang antara utang dan ekuitas dapat membantu bank menjaga efisiensi operasional dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Bagi investor, memahami hubungan antara DER dan NPM sangat penting untuk menilai risiko dan potensi profitabilitas bank, sehingga dapat membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan strategis.

Account Receivable Turnover (ART) memiliki peran penting dalam memengaruhi Net Profit Margin (NPM) perusahaan di sektor perbankan karena mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola dan menagih piutang dari nasabah.

Semakin tinggi ART, semakin cepat bank mampu mengubah piutang menjadi kas, yang dapat meningkatkan likuiditas dan mempercepat reinvestasi atau penggunaan dana untuk kegiatan produktif lainnya. Pengelolaan piutang yang efisien membantu bank mengurangi risiko piutang tak tertagih, menekan biaya operasional, dan mempertahankan margin laba bersih. Sebaliknya, ART yang rendah menunjukkan adanya kesulitan dalam penagihan, yang dapat meningkatkan beban kredit bermasalah dan berdampak negatif pada NPM. Oleh karena itu, investor dan manajemen memandang ART sebagai indikator penting untuk menilai efisiensi operasional dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan di sektor perbankan.

Working Capital Ratio (WCR) memiliki hubungan yang penting terhadap Net Profit Margin (NPM) dalam perusahaan sektor perbankan, karena WCR mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio ini menjadi indikator efisiensi manajemen dalam mengelola likuiditas, yang secara langsung dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan. Dalam sektor perbankan, likuiditas yang sehat memungkinkan bank untuk menjaga operasional tetap lancar, menghindari biaya tambahan akibat kekurangan dana, dan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan. Ketika WCR dikelola dengan baik, bank dapat menekan beban operasional, yang pada akhirnya meningkatkan NPM. Sebaliknya, WCR yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat mengganggu efisiensi dan memengaruhi laba bersih yang dihasilkan dari pendapatan operasional. Oleh karena itu, investor dan manajemen perlu memperhatikan WCR sebagai salah satu faktor kunci dalam mengoptimalkan profitabilitas perusahaan perbankan.

Menurut Alifredrin dan Putranto (2024), Total Asset Turnover (TAT) mencerminkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. TAT yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang besar, yang berpotensi meningkatkan laba bersih dan NPM, asalkan biaya operasional terkendali. Sebaliknya, TAT yang rendah menunjukkan inefisiensi dalam penggunaan aset, yang dapat menghambat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, meskipun pendapatan tinggi. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, semakin besar potensi peningkatan margin laba bersih yang dihasilkan.

Menurut Hutabarat (2023), Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan pada utang yang besar, yang dapat meningkatkan beban bunga dan menekan laba bersih, sehingga menurunkan NPM. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan penggunaan ekuitas yang lebih dominan, yang mungkin mengurangi risiko tekanan finansial tetapi bisa membatasi potensi leverage keuntungan. Pengaruh DER terhadap NPM juga bergantung pada kemampuan perusahaan mengelola utang secara efisien dan menghasilkan pengembalian dari investasi yang lebih tinggi dibandingkan biaya utang, yang pada akhirnya dapat menjaga atau meningkatkan profitabilitas.

Account Receivable Turnover (ART) mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola piutang untuk menghasilkan pendapatan. Dalam sektor perbankan, tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menagih piutang dengan cepat, sehingga dana dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional atau investasi yang menghasilkan keuntungan. Hal ini membantu menekan risiko piutang tak tertagih dan mengurangi beban operasional, yang pada

akhirnya meningkatkan NPM. Sebaliknya, perputaran piutang yang rendah dapat menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan kredit, yang dapat menurunkan arus kas dan menambah beban biaya. Oleh karena itu, pengelolaan ART yang baik sangat penting bagi bank untuk mempertahankan profitabilitas yang optimal dan meningkatkan margin laba bersihnya (Sudarso, et al. 2024).

Working capital yang mengukur selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendukung operasi sehari-hari. Pengelolaan working capital yang efisien memungkinkan perusahaan untuk menjaga likuiditas yang cukup tanpa harus mengandalkan pembiayaan eksternal, sehingga mengurangi biaya bunga dan memperbaiki profitabilitas. Ketika perusahaan memiliki working capital yang optimal, ia dapat mengurangi gangguan operasional, meningkatkan efisiensi biaya, dan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan Net Profit Margin. Sebaliknya, kekurangan working capital dapat mengarah pada masalah likuiditas, memaksa perusahaan untuk mengambil pinjaman dengan bunga tinggi atau menjual aset dengan harga diskon, yang dapat menurunkan NPM. Oleh karena itu, pengelolaan working capital yang efektif sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan net profit margin perusahaan (Adriaman, et al. 2024).

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id. Waktu penelitian dari bulan April 2025 sampai dengan Juni 2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dilakukan pada populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan penelitian untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Menurut Sugiyono (2021) Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan data konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena penelitian ini menggunakan angka-angka dengan perhitungan statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan 2023 sebanyak 62 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah: (1) perusahaan sektor perbankan yang telah dan masih terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2023; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2019 hingga 2023; dan (3) perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya selama periode tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 57 perusahaan memenuhi syarat awal. Namun, 11 perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan dan 3 perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah, sehingga dikeluarkan dari sampel. Dengan demikian, jumlah akhir perusahaan sampel adalah 43 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, total sampel penelitian adalah sebanyak 215 data observasi.

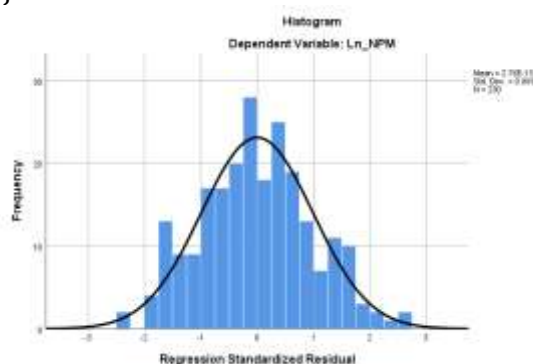
Model penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan data numerik yang diperoleh, disajikan dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik. Teknik analisis data dimulai dengan uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal, uji multikolinieritas untuk memastikan tidak adanya hubungan antar variabel independen secara berlebihan melalui nilai VIF dan

Tolerance, serta uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual bersifat konstan atau tidak. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen, dengan rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$, di mana Y adalah Net Profit Margin dan X1 sampai X4 adalah rasio keuangan yang diteliti. Untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan koefisien determinasi ($Adjusted R^2$). Uji hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengukur pengaruh parsial dan uji F untuk mengukur pengaruh simultan, di mana keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05.

3. Hasil Dan Pembahasan

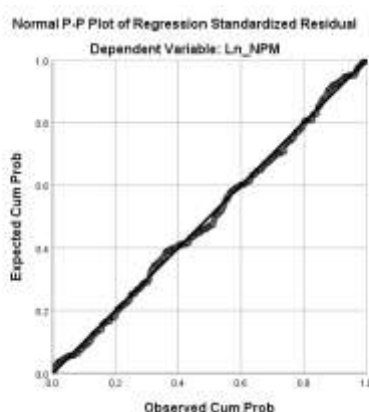
Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah salah satu prosedur dalam statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam suatu sampel berasal dari distribusi normal atau tidak. Distribusi normal sendiri merupakan salah satu asumsi penting dalam berbagai analisis statistik, seperti regresi linier, ANOVA, dan uji parametrik lainnya. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.



Gambar 1. Grafik Histogram

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa gambar garis berbentuk lonceng, tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot of Regression

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Jadi dari gambar tersebut disimpulkan bahwa residual model regresi tersebut berdistribusi secara normal.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		230
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07391253
Most Extreme Differences	Absolute	.036
	Positive	.036
	Negative	-.030
Test Statistic		.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil pengujian membuktikan bahwa nilai signifikan yang dihasilkn lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa data tergolong berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas (Uji VIF)

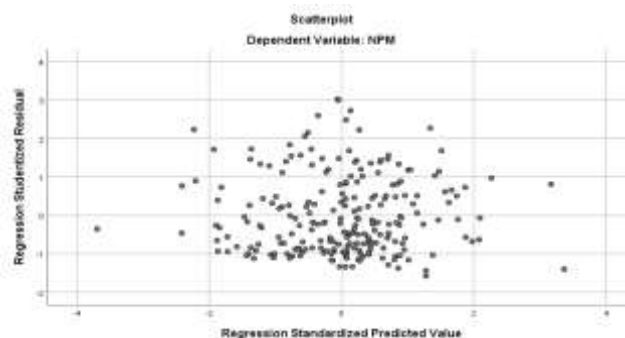
Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.277	.011		401.797	.000		
	Ln_TATO	.062	.007	.515	9.321	.000	.977	1.023
	Ln_DER	.013	.003	.214	3.846	.000	.969	1.032
	Ln_AR	-.014	.004	-.175	-3.179	.002	.989	1.011
	Ln_WC	-.004	.004	-.050	-.915	.361	.997	1.003

a. Dependent Variable: Ln_NPM

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Maka dengan demikian tidak ditemukan masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 3. Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot* yang disajikan dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kinerja berdasarkan masukan variabel independennya.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Glejser (Heteroskedastisitas)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	.055	.006		8.866	.000	
	Ln_TATO	-.001	.004	-.013	-.203	.839	
	Ln_DER	-.005	.002	-.157	-1.357	.109	
	Ln_AR	.001	.003	.017	.264	.792	
	Ln_WC	-.002	.002	-.069	-1.056	.292	

a. Dependent Variable: NPM

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05. Dari hasil perhitungan dan tingkat signifikan diatas maka tidak ditemukan adanya terjadi heteroskedastisitas.

Model Penelitian

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.277	.011		401.797	.000		
	Ln_TATO	.062	.007	.515	9.321	.000	.977	1.023
	Ln_DER	.013	.003	.214	3.846	.000	.969	1.032
	Ln_AR	-.014	.004	-.175	-3.179	.002	.989	1.011
	Ln_WC	-.004	.004	-.050	-.915	.361	.997	1.003

a. Dependent Variable: Ln_NPM

$$\text{Net Profit Margin} = 4,277 + 0,062 \text{ Total Asset Turnover} + 0,013 \text{ Debt to Equity Ratio} - 0,014 \text{ Account Receivable Turnover} - 0,004 \text{ Working Capital Ratio} + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka:

1. Konstanta (a) = 4,277, artinya apabila seluruh variabel bebas yaitu Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Account Receivable Turnover, dan Working Capital Ratio dianggap tidak ada (bernilai nol), maka Net Profit Margin akan bernilai sebesar 4,277.
2. Koefisien Total Asset Turnover sebesar 0,062 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Total Asset Turnover akan meningkatkan Net Profit Margin sebesar 6,2%, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien Debt to Equity Ratio sebesar 0,013 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Debt to Equity Ratio akan meningkatkan Net Profit Margin sebesar 1,3%, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien Account Receivable Turnover sebesar -0,014 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Account Receivable Turnover akan menurunkan Net Profit Margin sebesar 1,4%, dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Koefisien Working Capital Ratio sebesar -0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Working Capital Ratio akan menurunkan Net Profit Margin sebesar 0,4%, dengan asumsi variabel lain tetap, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.572 ^a	.327	.315	.07457
a. Predictors: (Constant), Ln_WC, Ln_TATO, Ln_AR, Ln_DER				
b. Dependent Variable: Ln_NPM				

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,451. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel *Total Asset Turnover* (X₁), *Debt to Equity Ratio* (X₂), *Account Receivable Turnover* (X₃) dan *Working Capital Turnover* (X₄) menjelaskan pengaruhnya terhadap *Net Profit Margin* (Y) sebesar 31,5%. Sedangkan sisanya sebesar 68,5% merupakan pengaruh dari variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.609	4	.152	27.384	.000 ^b
	Residual	1.251	225	.006		

Total	1.860	229
-------	-------	-----

a. Dependent Variable: Ln_NPM

b. Predictors: (Constant), Ln_WC, Ln_TATO, Ln_AR, Ln_DER

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai F_{tabel} (2,41) dan signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu F_{hitung} (27,384) dan sig.a (0,000^a). Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian menerima H_a dan menolak H_0 . Perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} dapat membuktikan bahwa secara serempak *Total Asset Turnover* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Account Receivable Turnover* (X_3) dan *Working Capital Turnover* (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Parsial

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
Model							
1	(Constant)	4.277	.011		401.797	.000	
	Ln_TATO	.062	.007	.515	9.321	.000	.977 1.023
	Ln_DER	.013	.003	.214	3.846	.000	.969 1.032
	Ln_AR	-.014	.004	-.175	-3.179	.002	.989 1.011
	Ln_WC	-.004	.004	-.050	-.915	.361	.997 1.003

a. Dependent Variable: Ln_NPM

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa :

1. Nilai t_{hitung} untuk variabel Total Asset Turnover (X_1) adalah $9,321 > t_{tabel}$ 1,970 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara Total Asset Turnover terhadap Net Profit Margin.
2. Nilai t_{hitung} untuk variabel Debt to Equity Ratio (X_2) adalah $3,846 > t_{tabel}$ 1,970 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara Debt to Equity Ratio terhadap Net Profit Margin.
3. Nilai t_{hitung} untuk variabel Account Receivable Turnover (X_3) adalah $-3,179 < -t_{tabel}$ -1,970 dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara Account Receivable Turnover terhadap Net Profit Margin.
4. Nilai t_{hitung} untuk variabel Working Capital Ratio (X_4) adalah $-0,915 < t_{tabel}$ 1,970 dengan tingkat signifikansi $0,361 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Working Capital Ratio terhadap Net Profit Margin.

Pembahasan

Nilai t_{hitung} untuk variabel Total Asset Turnover (X_1) adalah $9,321 > t_{tabel}$ 1,970 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara Total Asset Turnover terhadap

Net Profit Margin. Koefisien Total Asset Turnover sebesar 0,062 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Total Asset Turnover akan meningkatkan Net Profit Margin sebesar 6,2%, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Dalam penelitian ini, Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan hubungan positif terhadap Net Profit Margin (NPM), yang mencerminkan bahwa perusahaan perbankan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi ini tampak dari optimalisasi penyaluran kredit, investasi, serta pengelolaan aset produktif lainnya, yang berdampak pada peningkatan pendapatan bunga dan non-bunga. Ketika aset digunakan secara maksimal dan biaya operasional tetap terkendali, maka margin laba bersih pun meningkat. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa semakin tinggi perputaran aset, semakin besar potensi bank menghasilkan keuntungan. Namun, hasil ini tidak selalu konsisten, karena pada beberapa kasus, bank dengan TATO tinggi tetap memiliki margin laba yang rendah akibat tingginya beban operasional atau kualitas aset yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun efisiensi aset penting, faktor lain seperti pengelolaan biaya dan risiko kredit juga memengaruhi profitabilitas.

Nilai t_{hitung} untuk variabel Debt to Equity Ratio (X2) adalah $3,846 > t_{tabel} 1,970$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara Debt to Equity Ratio terhadap Net Profit Margin. Koefisien Debt to Equity Ratio sebesar 0,013 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Debt to Equity Ratio akan meningkatkan Net Profit Margin sebesar 1,3%, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlana dan Merlini (2023) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Dalam penelitian ini, Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan pengaruh positif terhadap Net Profit Margin (NPM), yang mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan mampu mengelola leverage secara efektif. Meskipun DER yang tinggi biasanya menunjukkan ketergantungan pada utang, dalam konteks perbankan hal ini justru mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana eksternal, seperti dana pihak ketiga, untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Ketika dana ini disalurkan dalam bentuk kredit yang produktif dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dari beban bunga dana tersebut, maka margin keuntungan bank akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank mampu mengelola struktur modal dengan baik, menyeimbangkan antara risiko dan imbal hasil, serta menghasilkan profitabilitas yang optimal. Namun, hasil ini bisa berbeda jika pengelolaan utang tidak efisien atau kualitas aset pembiayaan rendah, yang dapat menurunkan pendapatan dan menekan margin laba.

Nilai t_{hitung} untuk variabel Account Receivable Turnover (X3) adalah $-3,179 < -t_{tabel} -1,970$ dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara Account Receivable Turnover terhadap Net Profit Margin. Koefisien Account Receivable Turnover sebesar -0,014 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Account Receivable Turnover akan menurunkan Net Profit Margin sebesar 1,4%, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulianti,

et al. (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *account receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Account Receivable Turnover (ART) pada perusahaan perbankan mencerminkan efektivitas bank dalam menagih piutang atau kredit yang telah diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya rasio perputaran piutang justru berdampak negatif terhadap Net Profit Margin (NPM). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun piutang cepat tertagih, kondisi tersebut tidak selalu mencerminkan efisiensi yang menguntungkan. Bisa jadi bank memberikan kredit jangka pendek secara agresif atau menawarkan bunga rendah demi meningkatkan perputaran, yang pada akhirnya menurunkan margin keuntungan. Selain itu, percepatan penagihan bisa mengindikasikan tingginya risiko kredit atau rendahnya kualitas debitur, sehingga berdampak negatif terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks perbankan, perputaran piutang yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan profitabilitas, dan pengelolaan piutang harus dilakukan secara seimbang agar tidak mengorbankan margin laba bersih.

Nilai t_{hitung} untuk variabel Working Capital Ratio (X_4) adalah $-0,915 < t_{tabel} 1,970$ dengan tingkat signifikansi $0,361 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Working Capital Ratio terhadap Net Profit Margin. Koefisien Working Capital Ratio sebesar $-0,004$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Working Capital Ratio akan menurunkan Net Profit Margin sebesar $0,4\%$, dengan asumsi variabel lain tetap, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansinya lebih besar dari $0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranto dan Suherman (2024) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *working capital* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Working capital atau modal kerja yang merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mendukung kelancaran operasional. Namun, dalam konteks perbankan, pengaruh working capital terhadap Net Profit Margin (NPM) cenderung tidak signifikan. Hal ini karena struktur operasi bank berbeda dengan sektor lain, di mana likuiditas dan profitabilitas lebih ditentukan oleh pengelolaan dana pihak ketiga, penyaluran kredit, dan efisiensi operasional. Fluktuasi aset dan kewajiban lancar seperti kas, giro, dan simpanan jangka pendek tidak memberikan pengaruh besar terhadap laba bersih. Oleh karena itu, meskipun pengelolaan modal kerja tetap penting, dalam industri perbankan faktor-faktor lain seperti kualitas aset produktif dan strategi penyaluran kredit lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas bank.

Nilai $F_{tabel} (2,41)$ dan signifikan $\alpha = 5\% (0,05)$ yaitu $F_{hitung} (27,384)$ dan $sig.a (0,000^a)$. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian menerima H_a dan menolak H_0 . Perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} dapat membuktikan bahwa secara serempak *Total Asset Turnover* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Account Receivable Turnover* (X_3) dan *Working Capital Turnover* (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar $0,451$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel *Total Asset Turnover* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Account Receivable Turnover* (X_3) dan *Working Capital Turnover* (X_4) menjelaskan pengaruhnya terhadap *Net Profit Margin* (Y) sebesar $31,5\%$. Sedangkan sisanya sebesar $68,5\%$ merupakan pengaruh dari variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlana dan Merlini (2023) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranto dan Suherman (2024) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *working capital* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Ketika keempat variabel tersebut dianalisis secara simultan, hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin. Ini berarti bahwa meskipun secara parsial ada yang tidak signifikan, secara bersama-sama TATO, DER, Account Receivable Turnover, dan Working Capital memainkan peran penting dalam membentuk profitabilitas bank. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan aset, strategi leverage, manajemen kredit, dan stabilitas likuiditas secara terintegrasi. Oleh karena itu, bank perlu mengelola seluruh aspek keuangan ini secara komprehensif untuk menjaga dan meningkatkan margin laba bersih.

4. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Net Profit Margin, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi penggunaan aset dan struktur pembiayaan yang seimbang, maka profitabilitas perusahaan perbankan juga meningkat. Sebaliknya, Account Receivable Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Net Profit Margin, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi perputaran piutang justru dapat menurunkan profitabilitas, kemungkinan karena penagihan yang terlalu cepat atau kredit yang kurang selektif. Sementara itu, Working Capital Ratio secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin, sehingga efisiensi modal kerja tidak memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas dalam konteks penelitian ini. Namun secara simultan, keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin, yang berarti kombinasi dari faktor-faktor ini tetap penting dalam menentukan tingkat profitabilitas sektor perbankan.

5. Daftar Pustaka

- Adriaman, D., Satya, R., & Yulianti, L. (2024). *Efisiensi pasar dan perilaku investor di Indonesia*. Denpasar: Penerbit Mahesa.
- Alifredrin, D., & Putranto, R. A. (2024). *Akuntansi keuangan lanjutan: Teori dan aplikasi praktis*. Jakarta: Lentera Akademika.
- Herlambang, R. (2024). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- Hutabarat, J. (2023). *Pasar modal syariah dan tantangan globalisasi*. Medan: Pustaka Integritas.
- Kurniawan, A., Prasetyo, D., & Wulandari, F. (2024). *Statistika terapan untuk penelitian sosial dan ekonomi*. Jakarta: Graha Akademika.
- Kusuma, A., & Siagian, M. (2021). *Fundamental keuangan dan implikasinya terhadap investasi saham*. Surabaya: Penerbit Naraya.

- Priyatno, D. (2022). *SPSS untuk analisis data statistik*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putra, H. W., Santosa, B., & Dewi, N. (2021). *Instrumen keuangan derivatif dan pengaruhnya di Bursa Efek Indonesia*. Malang: Literasi Ekonomi Nusantara.
- Rahmadhani, Y. (2021). *Koefisien determinasi dan validitas data penelitian ekonomi*. Padang: Andalas Press.
- Robin, A., Hidayat, M., & Kusnadi, S. (2024). *Uji t dan uji F dalam analisis data kuantitatif*. Surabaya: Mitra Data Press.
- Siregar, H. (2024). *Metodologi penelitian manajemen: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Medan: Cakrawala Ilmu.
- Sudarso, F., Pramudito, G., & Hidayat, S. (2024). *Rasio keuangan dan volatilitas saham: Studi empiris pada emiten LQ45*. Semarang: Universitas Megatama Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantrian, R., Aditya, H., & Nurhalimah, S. (2021). *Analisis pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan*. Yogyakarta: Widya Mandiri Publisher.
- Tanjaya, I. G., & Wijaya, T. (2024). *Manajemen laba dan reaksi pasar: Pendekatan kuantitatif*. Bandung: CV. Lintang Ilmu.
- Terimajaya, L., Maulida, S., & Gunawan, F. (2024). *Analisis regresi dan uji asumsi klasik dalam penelitian bisnis*. Bandung: Pustaka Statistika.